

PERKEMBANGAN PERSEPTUAL DAN KEMAMPUAN MEMBACA PADA SISWA DISLEKSIA

Nadya Hasna Syafira¹ nadya.hasyafira@gmail.com

Lucky Purwantini² purwantini.lucky@gmail.com

Magdalena Hanoum³ maryammagda66@gmail.com

^{1,2,33}Program Studi Psikologi Universitas Islam 45

Abstrak. Sistem pendidikan yang baik tidak diskriminatif kepada anak berkebutuhan khusus (ABK) termasuk anak dengan problema belajar membaca atau sering disebut disleksia. Faktanya 3-10% jumlah penduduk Indonesia adalah penyandang disleksia dengan kompetensi membaca urutan terendah di posisi 64 dari 74 negara pada PISA 2018. Anak disleksia gagal berprestasi salah satunya diakibatkan gangguan fungsi perseptual dalam melakukan pemrosesan informasi sensoris. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan perkembangan perseptual dan kemampuan membaca siswa disleksia dan perbandingan karakteristiknya. Penelitian dengan metode kuantitatif korelasional-komparatif. Teknik purposive sampling dengan jumlah subjek 25 siswa disleksia yang merupakan siswa pendamping Program Organisasi Penggerak Kota Bekasi. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, tes, asesmen informal dan dokumentasi. Peneliti menggunakan observasi kemampuan membaca informal dan tes persepsi sebagai instrumen, dengan uji reliabilitas $r\text{-alpha}$ 0,919 untuk instrumen tes persepsi dan rata-rata $kappa$ 0,551 untuk instrumen observasi kemampuan membaca siswa disleksia yang menunjukkan kesepakatan penilai sedang. Uji koefisien korelasi Pearson menunjukkan hubungan terbalik antara perkembangan persepsi dan kemampuan membaca pada siswa disleksia, dengan koefisien -0,783. Hasil uji komparasi tidak menunjukkan perbedaan signifikan kesulitan membaca pada kelompok karakteristik siswa. Hasil uji regresi linear sederhana $B=36,329$, $p=0.001$ ($p<0,05$) berarti perkembangan perseptual memiliki pengaruh terhadap kemampuan membaca siswa disleksia dengan menyumbang kontribusi sebesar 61,2%, sementara 38,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata Kunci: Disleksia, kemampuan membaca siswa disleksia, perkembangan perseptual

Abstract. A fair education system should not discriminate against children with special needs, including those who struggle with reading commonly known as dyslexia. The fact 3-10% of Indonesia's population is dyslexic, with the lowest ranking reading competency at position 64 out of 74 countries according to PISA 2018. Dyslexic students often struggle academically due to impaired perceptual function in processing sensory information. This study aims to explore the relationship between perceptual development and reading ability in dyslexic students and compare their characteristics. The research uses quantitative correlational-comparative methods and a purposive sampling technique to select 25 dyslexic students from the Program Organisasi Penggerak (POP) Kota Bekasi. Data collection methods include observation, interviews, tests, informal assessments, and documentation. Researchers use informal reading ability observation and perceptual tests as instruments, with a reliability test of $r\text{-alpha}$ 0.919 for the perceptual test instrument and an average of $kappa$ 0.551 for the observation instrument for the reading ability of dyslexic students that indicating moderate rater agreement. The Pearson correlation coefficient test shows an inverse relationship between perceptual

development and reading ability in dyslexic students, with a coefficient of $-0,783$. The comparison test does not reveal significant differences in reading difficulties among groups of student characteristics. The simple linear regression test $B=36.329$, $p=0.001$ ($p<0.05$) shows that perceptual development contributes 61.2% to the reading ability of dyslexic students, while 38.8% is influenced by other variables not examined in this study.

Keyword: Dyslexia, reading ability of dyslexic students, perceptual development.

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran vital sebagai parameter kualitas suatu bangsa. Sistem pendidikan yang baik akan menciptakan sumber daya manusia yang unggul untuk memajukan suatu negara. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dalam membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat guna mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan nasional juga harus bersifat terbuka, demokratis, tidak diskriminatif terhadap beragam kondisi warga tanpa kecuali. Hal ini berlaku bagi anak-anak berkebutuhan khusus (ABK), salah satunya anak dengan kesulitan belajar. *The National Joint Committee for Learning Disabilities (NJCLD)* mengungkapkan bahwa kesulitan belajar merupakan berbagai keadaan berupa kesulitan dalam menggunakan kemampuan mendengar, berbicara, menalar, membaca, menulis, dan kemampuan matematika (Abdurrahman, 2009). Para ahli mengungkapkan prevalensi anak dengan kesulitan belajar cukup tinggi, diantaranya menurut Lerner dan Lovit pada kisaran 1-3% di Amerika dan Eropa Barat, sedangkan Gaddes memperkirakan anak dengan problema belajar mencapai 15% dari populasi anak sekolah dasar (Yusuf *et al.*, 2003). Di Indonesia sendiri sebagai salah satu negara berkembang mengungkapkan prevalensi yang jauh lebih besar. Dalam banyak kasus anak kesulitan belajar, ditemukan adanya kesenjangan antara potensi anak dan kinerja aktualnya seperti yang terjadi pada klasifikasi siswa berkesulitan belajar membaca.

Meskipun membaca menjadi salah satu aspek kemampuan yang sangat mendasar dan diperlukan bagi siswa di sekolah dasar, namun sejumlah besar anak masih mengalami kegagalan berprestasi di bidang akademis. Berdasarkan hasil survei Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (OECD) yang diunduh dari Kompasiana, mengungkapkan skor kompetensi siswa Indonesia dalam literasi, numerasi, dan sains pada *Programme for International Student Assessment (PISA)* 2018 masih di bawah rata-rata, bahkan menurun dibandingkan penilaian tiga tahun terakhir. Survei yang dilakukan terhadap 600.000 anak berusia 15 tahun dari 79 negara ini dilakukan setiap tiga tahun sekali. Indonesia memperoleh skor membaca sebesar 371 pada 2018 menjadi skor terendah sejak 2003 dan menempatkan Indonesia di posisi 64 dari 74 negara (Wuryanto, 2022). Prevalensi disleksia di seluruh dunia sekitar 5-10% terjadi pada anak usia sekolah (Anggraeni & Hendriani, 2022). Perbedaan tingkat prevalensi tiap negara sangat beragam, mulai dari 1% di negara-negara Skandinavia, 3-5% di Jerman, sekitar 4-8% di Tiongkok, hingga 8-10% di Inggris dan Amerika (Meng *et al.*, 2011; Witruk & Wilcke, 2010). Demikian pula beberapa hasil survey di wilayah Indonesia, berdasarkan data dari *Dyslexia Center Indonesia* (2019) 3-10% dari jumlah penduduk Indonesia adalah penyandang disleksia. Yang artinya pada setiap kelas dengan rata-rata jumlah 25 siswa, terdapat 2 sampai 3 siswa mengalami kesulitan belajar membaca. Seperti yang ditemukan juga dalam penelitian Masroza dalam Prasetyaningrum *et al.* (2022) menunjukkan bahwa 59% siswa dari 24 sekolah dasar di Kecamatan Pauh Padang mengalami kesulitan belajar membaca. Sedangkan total kasus kesulitan belajar membaca terhadap 832 siswa kelas 4 dan 5 SD Inklusif di Surabaya sebesar 0,96% (Sari & Ainin, 2012).

Sejalan dengan temuan di atas, siswa berkesulitan belajar membaca yang didiagnosa disleksia juga peneliti temukan pada sejumlah siswa sekolah dasar yang menjadi siswa pendampingan dalam kegiatan Program Organisasi Penggerak (POP) Kota Bekasi. Berdasarkan Laporan Kegiatan “Program Pendampingan Psikolog Sekolah Melalui Pendekatan Psikoedukasi Metode Multisensori untuk Menangani Kasus Kesulitan Belajar Membaca” pada Agustus 2022, Yayasan Sentra Psikomedika selaku pelaksana program telah melakukan *screening* melalui asesmen psikologis yang ditangani oleh psikolog pendidikan kepada peserta didik calon pendampingan program. Hasil kegiatan menunjukkan terdapat 53 calon peserta didik pendampingan yang mengalami kesulitan belajar membaca yang tersebar dari 15 sekolah sasaran yang mengikuti asesmen psikologis. 53 peserta didik berasal dari kelas 1 sampai 6 SD dengan rentang usia 7-13 tahun. Berdasarkan hasil asesmen psikologis, dari 53 siswa terdapat 6 siswa (11%) dengan kategori *intellectual superior*, 4 siswa (8%) dengan kategori *above the average*, 22 siswa (42%) dengan kategori *intellectual average*, 8 siswa (15%) dengan kategori *bellow average*, dan 13 siswa (25%) dengan kategori *intellectual defective*. Ini menunjukkan bahwa 60% siswa teridentifikasi disleksia dengan kesulitan dalam membaca dan tidak mengalami hambatan intelektual.

Anak penderita disleksia memiliki tingkat kecerdasan yang normal atau rata-rata anak seusianya, namun tidak sejalan dengan prestasi belajar di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Apabila disleksia terlambat diidentifikasi maka dapat mengarah pada masalah belajar di sekolah seperti nilai menurun, kegagalan belajar, rasa malas untuk belajar, dan dianggap tertinggal (Prasetyaningrum *et al.*, 2022). Selain itu, dapat berimbas pada tekanan psikologis, seperti tidak percaya diri, *bullying*, merasa frustrasi ketika membaca, depresi, motivasi yang rendah, dan kecemasan (Natalia, 2014). Kegagalan membaca berulang pada siswa mempengaruhi motivasi, yang menyebabkan pemberian intervensi menjadi semakin sulit. Jika disleksia tidak segera teridentifikasi, maka tidak hanya berdampak pada emosional anak, seperti mudah marah, merasa bersalah, atau depresi sebagai dampak langsung dari kegagalannya, tetapi juga mengarah pada permasalahan penyesuaian sosial dan perilaku. Beberapa contoh masalah perilaku yang muncul sebagai dampak dari kesulitan membaca seperti anak enggan mengerjakan tugas bacaan dan tulisan karena merasa kesulitan akan tugas tersebut, tidak memperhatikan saat guru menjelaskan materi pelajaran dan mengerjakan tugas tidak tepat waktu (Kusumaningtyas, 2016).

Kesulitan belajar terjadi karena adanya kegagalan fungsi pemrosesan psikologis yang ditandai oleh adanya hambatan dalam mempersepsi dan melakukan pemrosesan informasi terhadap objek yang diinderanya (De Gomes, 2017). Persepsi merupakan proses kognitif dari stimulus yang diterima indera mata, telinga dan lainnya untuk kemudian diinterpretasi sehingga memiliki arti (Watson & Lindgren, dalam Widyana, 2009). Persepsi juga diartikan sebagai proses mengidentifikasi, mengatur, dan menerjemahkan data sensorik menjadi informasi yang bermakna (Dhingra *et al.*, 2010). Ditegaskan oleh Matlin (1998, yang dikutip Widyana, 2009) bahwa persepsi adalah proses penggabungan antara pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya (*inner world*) dengan aspek dunia luar yang diperoleh dan diinterpretasikan dari rangsangan yang ditangkap pancaindera (stimulus sensori).

Terhambatnya kelancaran persepsi dalam melakukan diskriminasi dapat menghambat pengembangan keterampilan membaca. Dhingra *et al.* (2010) menemukan pada sebagian besar siswa yang memiliki prestasi rendah dalam ketiga kinerja akademik: membaca, mengeja dan matematika mengalami kesulitan dalam persepsi visual sebesar 27,5% siswa serta persepsi auditori dan kinestetik yang buruk berturut-turut sebesar 26,5% dan 25% siswa. Sejalan dengan temuan Wong *et al.* (2021) menemukan bahwa defisit persepsi terhadap kata-kata memainkan peran penting dalam kinerja membaca bahasa Mandarin pada sekelompok anak-anak Tionghoa Hongkong penderita disleksia perkembangan karena beberapa alasan. Pertama, penurunan kefasihan persepsi karakter kemungkinan besar mengindikasikan kegagalan mengembangkan kepekaan yang memadai terhadap informasi diagnostik kata dan karakter selama pengembangan, yang

menyebabkan kebingungan antara kata-kata dengan fitur atau bentuk visual yang serupa. Kemacetan persepsi ini mungkin menyebabkan masalah yang lebih signifikan pada bahan bacaan tingkat lanjut dimana jumlah alternatif visual serupa cenderung meningkat (Wong *et al.*, 2021).

Anak yang mengalami gangguan sensori integrasi dapat membuat anak memahami lingkungan dengan cara berbeda, baik sangat sensitif (hipersensitif) maupun tidak sensitif (hiposensitif). Berdasarkan data laporan hasil pengamatan sensori pada siswa calon pendampingan Program Organisasi Penggerak Kota Bekasi yang dirilis oleh Yayasan Sentra Psikomedika (2022), ditemukan adanya gangguan sensori integrasi pada 32 siswa SD berkesulitan belajar membaca yang diamati oleh guru peserta program di sekolah sasaran masing-masing. Hasil pengamatan sensori menunjukkan bahwa terdapat 30% siswa yang mengalami kesulitan membaca di sekolah dasar memiliki hambatan sensori integrasi di semua aspek, yakni adanya gangguan sensori visual, auditori, perabaan, proprioepsi dan vestibular. Diantaranya terdapat 24 dari 32 siswa (75%) mengalami gangguan pada sensori visual, yang sangat sensitif terhadap cahaya normal dan cenderung menghindarinya, mengeluhkan sakit mata dan sulit membaca pada cahaya terang. Sebagian lainnya mengalami hiposensitif pada sensori visualnya seperti sering memicingkan mata, suka sesuatu yang berputar dan sulit fokus. Kemudian 13 siswa (40%) mengalami gangguan hipersensitif pada sensori pendengaran seperti tidak suka kebisingan dan sering menutup telinga. Lalu 19 siswa (60%) mengalami masalah sangat sensitif pada sensori proprioepsi seperti menulis tanpa tekanan, berjalan jinjit, serta mudah terjatuh akibat kesulitan keseimbangan. Sedangkan 16 siswa (50%) mengalami masalah pada sensori vestibular gangguan pada keseimbangan tubuh sehingga mudah terjatuh. Serta 13 siswa (40%) mengalami hipersensitif pada sensori taktil terhadap sentuhan atau perabaan, seperti merasa geli berlebihan saat memegang benda atau menginjak rumput, tendensi membentur sesuatu.

Kemampuan persepsi ini menjadi salah satu faktor penting yang menentukan kemampuan membaca. Hasil penelitian Dhingra *et al.* (2010) menunjukkan bahwa kinerja akademik siswa yang kurang berprestasi dalam membaca dan mengeja secara signifikan berkorelasi dengan saluran persepsi yang sama secara berturut-turut, yakni persepsi visual, persepsi auditori, serta persepsi kinestetik. Wong *et al.* (2021) juga menemukan hasil regresi hierarki eksplorasi menunjukkan bahwa kefasihan persepsi karakter Mandarin menyumbang 5,3% dan 9,6% varians dalam membaca cepat dan tidak cepat, masing-masing berkorelasi selain faktor usia, IQ non-verbal, kesadaran fonologis, kesadaran morfologis, penamaan otomatis cepat dan kefasihan persepsi untuk angka. Sejalan dengan hasil penelitian eksperimen Meng *et al.* (2011) yang mengungkapkan bahwa sebagian besar (lebih dari 50%) anak-anak penderita disleksia di Tiongkok memiliki defisit dalam persepsi visual dinamis dan bahwa defisit ini mempengaruhi kognitif spesifik yakni proses dalam membaca, dengan hasil analisis regresi ambang deteksi gerakan masing-masing menyumbang 11% dan 12%, varian dalam kecepatan penilaian kesamaan ortografik dan keakuratan penamaan gambar setelah IQ dan ukuran kosa kata dikontrol. Widyana (2009) juga menemukan terdapat korelasi positif yang sangat signifikan antara kemampuan persepsi visual dengan kemampuan membaca, dengan sumbangan variabel sebesar 15,6% terhadap kemampuan membaca siswa kelas 1 dan kelas 2 sekolah dasar. Semakin tinggi kemampuan persepsi visual subjek, semakin rendah kemampuan membaca subjek. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan persepsi visual seseorang, semakin tinggi kesulitan membaca subjek. Dengan demikian 84,4% kemampuan membaca anak dipengaruhi oleh faktor lain.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan dan perbandingan antara perkembangan perseptual dan kemampuan membaca pada siswa disleksia. Subjek yang akan diteliti dalam penelitian ini merupakan siswa sekolah dasar yang terdiagnosa mengalami gangguan membaca atau disleksia serta telah memperoleh intervensi pembelajaran multisensori secara individual oleh guru peserta Program Organisasi Penggerak Kota Bekasi. Penelitian

bertujuan untuk menguji hubungan antara perkembangan perseptual dan kemampuan membaca siswa sekolah dasar di Kota Bekasi yang mengalami gangguan disleksia.

Landasan Teori

Disleksia

Kesulitan belajar membaca sering disebut juga disleksia (*dyslexia*), merupakan istilah dalam bahasa Yunani yang terdiri dari kata “*dys*” yang berarti kesulitan, dan “*lexis*” berarti kata-kata (berasal dari *Legein*, yang artinya berbicara). Dapat diartikan bahwa disleksia adalah kesulitan dalam mengenali huruf, kata dan simbol-simbol bahasa. Dalam arti lebih luasnya, disleksia yaitu segala bentuk kesulitan atau gangguan dalam kemampuan yang berhubungan dengan kata-kata misalnya kesulitan membaca, memahami kata-kata, mengeja, dan membedakan huruf (Haifa *et al.*, 2020; Loeziana, 2017; Witruk & Wilcke, 2010). Menurut Bryan dan Bryan (Abdurrahman, 2009) definisi disleksia merupakan suatu bentuk kesulitan dalam mempelajari dan mengintegrasikan komponen-komponen kata dan kalimat, dan dalam mempelajari sistem representational misalnya berkenaan dengan waktu, arah, dan masa. Khairun *et al.* (2021) juga mengungkapkan bahwa disleksia adalah penyakit gangguan fungsi neurologi otak dimana fungsi saraf otak terganggu, yang dapat membuat penderitanya mengalami ketidakmampuan dalam menyandikan huruf.

Terdapat berbagai macam jenis-jenis gangguan disleksia menurut para peneliti. Diantaranya Khairun *et al.* (2021) yang mengelompokkan disleksia menjadi dua, yaitu disleksia visual dan disleksia auditori. Penjelasan kedua jenis disleksia sebagai berikut: 1) disleksia visual, yakni gangguan pada penglihatan yang akut akan sangat berdampak pada kemampuan membaca anak. Adanya masalah dalam persepsi visual akibat terjadinya gangguan pada otak bagian belakang (*cerebellum*); 2) disleksia auditori, yakni gangguan dimana tidak dapat mempersepsikan ciri tersendiri dari suatu bunyi ketika berbahasa atau dari kata-kata yang diucapkan, kesulitan membedakan suara huruf konsonan dan vokal, kesulitan untuk mengasosiasikan bunyi tertentu dengan simbol tertulis, sulit mengeja.

Kemampuan Membaca Siswa Disleksia

Menurut Tarigan yang dikutip dalam Asiah *et al.* (2021) membaca merupakan proses yang dilakukan dan dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Membaca merupakan aktivitas audiovisual untuk memperoleh makna dari simbol berupa huruf atau kata. Bond dalam Abdurrahman (2009) mengemukakan bahwa membaca merupakan pengenalan simbol-simbol bahasa tulis yang sebagai stimulus yang membantu proses mengingat tentang apa yang dibaca, untuk membangun suatu pengertian melalui pengalaman yang telah dimiliki. Menurut Khairun *et al.* (2021) membaca berhubungan dengan kata-kata atau simbol-simbol tulis. Kemampuan membaca pada siswa disleksia yang mengalami kesulitan dalam mengenali dan mengartikan struktur kata-kata atau simbol-simbol tulis disebut dengan kesulitan membaca. Kesulitan belajar membaca pada siswa disleksia ditunjukkan dengan tingginya frekuensi kekeliruan dalam mengenal kata dan menunjukkan kebiasaan membaca yang tidak wajar berdampak terhadap proses belajar atau gangguan belajar.

Menurut Kirk, Kliebhan, dan Lerner seperti dikutip oleh Abdurrahman (2009) ada delapan faktor yang memberikan sumbangsih bagi keberhasilan belajar membaca, yaitu (1) kematangan mental, (2) kemampuan visual, (3) kemampuan pendengaran, (4) perkembangan wicara dan bahasa, (5) keterampilan berpikir dan memperhatikan, (6) perkembangan motorik, (7) kematangan sosial dan emosional, dan (8) motivasi dan minat.

Perkembangan Perseptual

Perkembangan perseptual yang sering juga disebut perkembangan persepsi menurut Santrock (2005, sebagaimana dikutip dalam Yuwono, 2019) mengacu pada cara yang semakin kompleks yang dilakukan seorang anak untuk menggunakan informasi yang dia terima melalui pancaindera: penglihatan pendengaran, perabaan, penciuman, pengecapan dan posisi tubuh. Persepsi menjadi faktor yang menentukan dan menyesuaikan fungsi dari panca indera ini, secara terpisah atau gabungan. Matlin (1998, sebagaimana dikutip Widyana, 2009) mendefinisikan persepsi sebagai proses penerapan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya untuk memperoleh dan menginterpretasikan stimulus yang ditangkap pancaindera yang menggabungkan aspek dunia luar (stimulus sensori-visual) dan aspek inner world (pengetahuan dan pengalaman sebelumnya). Winefield dan Peay (1988, sebagaimana dikutip Widyana, 2009) mengatakan bahwa persepsi adalah proses yang dilakukan otak dalam memberi arti dan interpretasi terhadap rangsang dari dunia luar yang masuk ke dalam diri individu melalui pancaindera dan kemudian menimbulkan kesadaran tertentu tentang suatu hal. Dapat dikatakan bahwa persepsi merupakan sebuah proses kognitif yang melibatkan dua hal yaitu menerima dan menginterpretasikan informasi, baik dari dalam maupun dari luar diri individu.

Menurut Walgito (2010) terbentuknya persepsi melalui suatu alur proses, yaitu berawal dari objek yang menimbulkan rangsangan dan rangsangan tersebut mengenai alat indra atau reseptor. Hal ini melalui proses fisik, yakni proses pengindraan yang menimbulkan stimulus dari reseptor, dilanjutkan dengan pengolahan data pada syaraf sensorik otak atau dalam pusat kesadaran. Selanjutnya proses fisiologis, yakni proses pengolahan data pada syaraf sensorik otak yang akan menyebabkan reseptor menyadari apa yang dilihat, didengar, atau apa yang diraba. Berbagai jenis persepsi akan dibahas pada bagian ini, Abdurrahman (2009) mengemukakan bahwa terdapat empat jenis persepsi, yaitu persepsi visual, persepsi auditoris, persepsi kinestetik dan taktil atau disebut persepsi heptik.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian metode kuantitatif korelasional-komparatif untuk mengetahui hubungan antar variabel dan perbandingan variabel antar kelompok-kelompok karakteristik responden. Subjek penelitian ini berjumlah 25 siswa disleksia dari kelas 2 sampai 6 SD, dari sekolah negeri dan sekolah swasta yang menjadi peserta Program Organisasi Penggerak Kota Bekasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Sedangkan pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, tes kognitif, asesmen informal dan dokumentasi. Responden yang memiliki skor rendah pada asesmen informal membaca menunjukkan responden memiliki kesulitan membaca yang rendah, demikian sebaliknya. Sedangkan responden yang memiliki skor rendah pada tes perseptual menunjukkan bahwa responden memiliki perkembangan perseptual yang tinggi, demikian sebaliknya.

Instrumen penelitian yang digunakan instrumen informal observasi kemampuan membaca dengan reliabilitas Cohen's Kappa yang menghasilkan rerata 0,551 dan tes kognitif perkembangan perseptual dengan reliabilitas Alpha Cronbach sebesar 0,919. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi Pearson antara variabel perkembangan perseptual dan kemampuan membaca siswa disleksia dan uji regresi linear sederhana untuk melihat pengaruh antara perkembangan perseptual dan kemampuan membaca siswa disleksia serta pengaruh dimensi variabel masing-masing perkembangan perseptual terhadap kemampuan membaca siswa.

Hasil Dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan terhadap siswa yang teridentifikasi mengalami kesulitan belajar pada bidang akademik membaca dan telah didiagnosa disleksia oleh psikolog pendidikan. Siswa telah mendapatkan pendampingan pembelajaran individual membaca dengan metode multisensori selama pendampingan Program Organisasi Penggerak Kota Bekasi.

Penelitian terhadap subjek dilakukan pasca program pendampingan yakni sejak bulan Juli sampai November 2023. Adapun karakteristik dari subjek penelitian ini tertera dalam Tabel 1 menunjukkan bahwa subjek penelitian adalah siswa disleksia dengan mayoritas laki-laki (92%), usia lebih muda 7-9 tahun (52%), berada pada tingkatan kelas tinggi (60%), dengan taraf kecerdasan rata-rata (19%), dan berasal dari SD swasta (52%). Hasil uji komparasi pada data statistik parametrik menggunakan teknik *Independent Sample T Test* dan *One Way Anova* mengungkap bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam skor kesulitan membaca siswa disleksia antara kelompok karakteristik satu dengan yang lain.

Tabel 1 Deskripsi Subjek Penelitian

No.	Deskripsi Demografis (N=25)		Frekuensi (n)	Persentase (%)	Uji Komparasi				
					M	SD	t/F	df	P
1.	Jenis Kelamin	Laki-laki	23	92	34	8,63	-0,160	23	0,87
		Perempuan	2	8	35	2,82			
	Total		25	100					
2.	Usia	7-9 tahun	13	52	36	9,46	1,012	23	0,32
		10-12 tahun	12	48	32	6,78			
	Total		25	100					
3.	Tingkatan Kelas	Kelas Rendah (1-3 SD)	10	40	37	10,0	1,696	23	0,10
		Kelas Tinggi (4-6 SD)	15	60	32	6,31			
	Total		25	100					
4.	Taraf IQ (berdasarkan hasil CPM)	<i>Intellectual Average</i>	19	76	36	8,37	2,270	2	0,12
		<i>Above Average</i>	2	8	32	7,07			
		<i>Intellectual Superior</i>	4	16	27	4,34			
		Total		25	100				
5.	Asal Sekolah	SD Negeri	12	48	37	6,63	1,764	23	0,09
		SD Swasta	13	52	31	8,99			
	Total		25	100					

Tabel 2 menunjukkan bahwa pada variabel perkembangan perseptual sebanyak 3 siswa (12%) berada pada kategori rendah, 17 siswa (68%) berada pada kategori sedang, serta 5 siswa lainnya (20%) berada pada kategori tinggi. Maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa disleksia yang menjadi subjek dalam penelitian ini memiliki perkembangan perseptual yang sedang, mencakup keseluruhan perkembangan persepsi visual, persepsi auditori dan persepsi heptik. Variabel kemampuan membaca siswa disleksia sebanyak 3 siswa (12%) berada pada kategori rendah, 17 siswa (68%) berada pada kategori sedang, serta 5 siswa (20%) berada dalam kategori tinggi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa disleksia yang menjadi subjek penelitian ini mengalami kesulitan dalam membaca yang sedang, mencakup seluruh kekeliruan secara visual maupun secara auditori.

Tabel 2 Deskripsi Variabel Penelitian

Variabel	Kategori					
	Rendah		Sedang		Tinggi	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
	(n)	(%)	(n)	(%)	(n)	(%)
Perkembangan Perseptual (X)	3	12%	17	68%	5	20%
Kemampuan Membaca Siswa Disleksia (Y)	3	12%	17	68%	5	20%

Tabel 3 menunjukkan hasil uji deskriptif kedua dimensi perkembangan perseptual berikut: 1) Dimensi persepsi visual sebanyak 3 siswa (12%) termasuk kategori rendah, dan 11 siswa (44%) masing-masing termasuk kategori sedang dan tinggi. 2) Dimensi persepsi auditori sejumlah 4 siswa (16%) termasuk kategori rendah dan tinggi, sedangkan 17 siswa (68%) termasuk kategori sedang. 3) Dimensi persepsi heptik atau kinestetik dan taktil ditemukan 4 siswa (16%) termasuk kategori rendah, 16 siswa (64%) kategori sedang, dan 5 siswa lainnya (20%) kategori tinggi. Dimensi kemampuan membaca siswa disleksia menunjukkan bahwa: 1) Dimensi disleksia visual sebanyak 3 siswa (12%) termasuk kategori rendah, 16 siswa (64%) termasuk kategori sedang, dan 6 siswa (24%) termasuk kategori tinggi. 2) Dimensi disleksia auditori sejumlah 3 siswa (12%) termasuk kategori rendah, 19 siswa (76%) termasuk kategori sedang dan 3 siswa lainnya (12%) termasuk kategori tinggi.

Tabel 3 Deskripsi Dimensi Variabel Penelitian

Dimensi Variabel	Kategori					
	Rendah		Sedang		Tinggi	
	Jumlah (n)	Persentase (%)	Jumlah (n)	Persentase (%)	Jumlah (n)	Persentase (%)
Persepsi Visual	3	12%	11	44%	11	44%
Persepsi Auditori	4	16%	17	68%	4	16%
Persepsi Heptik	4	16%	16	64%	5	20%
Disleksia Visual	3	12%	16	64%	6	24%
Disleksia Auditori	3	12%	19	76%	3	12%

Tabel 4 menunjukkan nilai koefisien korelasi Pearson Product Moment (r) antara variabel perkembangan perseptual dan kemampuan membaca siswa disleksia sebesar $r = -0,783$, $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara variabel perkembangan perseptual dengan kemampuan membaca siswa disleksia. Dengan demikian hasil membuktikan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Koefisien korelasi dapat dikatakan kuat apabila nilai koefisien korelasi mendekati +1 atau -1. Dari hasil analisis koefisien korelasi Pearson Product Moment di atas

diperoleh koefisien korelasi sebesar $r=-0,783$, artinya perkembangan perseptual dan kemampuan membaca siswa disleksia memiliki hubungan yang berbanding terbalik. Semakin tinggi perkembangan perseptual, maka semakin rendah kemampuan siswa disleksia. Demikian sebaliknya, semakin rendah perkembangan perseptual, maka semakin tinggi kesulitan membaca siswa disleksia.

Tabel 4 Hasil Uji Korelasi Pearson Variabel Penelitian

Variabel	Pearson's <i>r</i>	<i>p</i>	Keterangan
Kemampuan Membaca Disleksia – Perkembangan Perseptual	-0,783	0,000	Terdapat Korelasi

Tabel 5 menunjukkan bahwa perkembangan perseptual mampu menjelaskan 61,2% kemampuan membaca siswa disleksia ($R^2=0,612$; $t=-6,027$; $p<0,05$). Dengan demikian perkembangan perseptual secara signifikan mampu memprediksi kesulitan membaca pada siswa disleksia ($\beta=-1,014$; $p<0,000$). Sedangkan 38,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 5 Hasil Uji Regresi Variabel Penelitian

Variabel	β	<i>p</i>
<i>Constant</i>	67,223	0,000
Perkembangan Perseptual	-1,014	0,000
<i>t</i> hitung	-6,027	0,000
<i>F</i>	36,329	0,000
<i>df regression</i>	1	
<i>df residual</i>	23	
<i>R</i>	0,783	
R^2	0,612	
<i>Adjust R²</i>	0,595	

Variabel terikat: Kemampuan Membaca Siswa Disleksia

Tabel 6 menunjukkan model regresi masing-masing dimensi perseptual terhadap total skor kemampuan membaca siswa disleksia dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Persepsi visual mampu menjelaskan 22,6% kemampuan membaca siswa disleksia ($R^2=0,226$; $t=-2,590$; $p<0,05$). Hal ini dapat dikatakan bahwa dimensi persepsi visual secara signifikan dapat memprediksi kesulitan membaca siswa disleksia ($\beta=-2,595$; $p<0,05$). Diperoleh persamaan regresi $Y=54,428+-2,595 X$.
2. Persepsi auditori mampu menjelaskan 62,4% kemampuan membaca siswa disleksia ($R^2= 0,624$; $t=-6,177$; $p<0,05$). Hal ini dapat dikatakan bahwa dimensi persepsi auditori secara signifikan dapat memprediksi kesulitan membaca siswa disleksia ($\beta=-1,866$; $p< 0,05$). Diperoleh $Y=52,893+-1,866X$.
3. Persepsi heptik mampu menjelaskan 45,7% kemampuan membaca siswa disleksia ($R^2=0,457$; $t=-4,395$; $p<0,05$). Hal ini dapat dikatakan bahwa dimensi persepsi heptik secara signifikan dapat memprediksi kesulitan membaca siswa disleksia ($\beta=-2,501$; $p<0,05$). Diperoleh $Y=70,995+-2,501X$.

Tabel 6 Model Regresi Dimensi Perseptual terhadap Kemampuan Membaca Siswa Disleksia

Variabel	Kemampuan Membaca Siswa Disleksia				
	β_0	β_1	<i>t</i>	<i>p</i>	R^2

Persepsi Visual	54,428	-2,595	-2,590	0,016	0,226
Persepsi Auditori	52,893	-1,866	-6,177	0,000	0,624
Persepsi Heptik	70,995	-2,501	-4,395	0,000	0,457

Tabel 7 menunjukkan model regresi dimensi perseptual terhadap dimensi kemampuan membaca siswa disleksia sebagai berikut:

1. Persepsi visual mampu menjelaskan 17,7% kesulitan membaca visual ($R^2=0,117$; $t=-2,224$; $p<0,05$) dan 26,9% kesulitan membaca auditori ($R^2=0,269$; $t=-2,907$; $p<0,05$). Hal ini dapat dikatakan bahwa persepsi visual secara signifikan memprediksi kesulitan membaca visual ($\beta=-1,668$; $p<0,05$) dan kesulitan membaca auditori siswa disleksia ($\beta=-0,928$; $p<0,05$).
2. Persepsi auditori mampu menjelaskan 56,7% kesulitan membaca visual ($R^2=0,567$; $t=-5,483$; $p<0,05$) dan 55,3% kesulitan membaca auditori ($R^2=0,553$; $t=-5,333$; $p<0,05$). Hal ini dapat dikatakan bahwa persepsi auditori secara signifikan memprediksi kesulitan membaca visual ($\beta=-1,291$; $p<0,05$) dan kesulitan membaca auditori siswa disleksia ($\beta=-0,576$; $p<0,05$).
3. Persepsi heptik mampu menjelaskan 41,8% kesulitan membaca visual ($R^2=0,418$; $t=-4,068$; $p<0,05$) dan 39,6% kesulitan membaca auditori ($R^2=0,396$; $t=-3,885$; $p<0,05$). Hal ini dapat dikatakan bahwa persepsi heptik secara signifikan memprediksi kesulitan membaca visual ($\beta=-1,738$; $p<0,05$) dan kesulitan membaca auditori siswa disleksia ($\beta=-0,763$; $p<0,05$).

Tabel 7 Model Regresi Dimensi Perseptual terhadap Dimensi Kemampuan Membaca Siswa Disleksia

Variabel	Disleksia Visual					Disleksia Auditori				
	β_0	β_1	t	p	R^2	β_0	β_1	t	p	R^2
Persepsi Visual	34,994	-1,668	-2,224	0,036	0,177	19,434	-0,928	-2,907	0,008	0,269
Persepsi Auditori	34,930	-1,291	-5,483	0,000	0,567	17,963	-0,576	-5,333	0,000	0,553
Persepsi Heptik	47,566	-1,738	-4,068	0,000	0,418	23,428	-0,763	-3,885	0,001	0,396

Kesulitan belajar membaca atau disebut disleksia merupakan suatu kondisi segala bentuk kesulitan atau gangguan dalam kemampuan yang berhubungan dengan kata-kata, misalnya kesulitan membaca, memahami kata-kata, mengeja, dan membedakan huruf. Dalam Manual Diagnostik dan Statistik Gangguan Mental, Edisi ke-5, Revisi Teks (DSM-5-TR) disleksia tidak memiliki kategori diagnostik terpisah, melainkan sebagai manifestasi spesifik “gangguan dalam membaca” dalam kategori Gangguan Belajar Spesifik yang lebih luas. Disleksia ditandai dengan kesulitan dalam pengenalan kata yang akurat dan/atau lancar, decoding yang buruk, dan kemampuan mengeja yang buruk. Diagnosis tersebut harus telah berlangsung selama minimal 6 bulan meskipun telah dilakukan intervensi yang ditargetkan, kemampuan berada di bawah dari anak-anak seusia kronologisnya secara substansial, dan gangguan prestasi membaca berpengaruh terhadap prestasi akademik atau kegiatan yang berkaitan dengan membaca (American Psychiatric Association, 2022). Sedangkan menurut Hargrove dan Poteet (Abdurrahman, 2009) mengemukakan beberapa ciri anak berkesulitan belajar seperti mengalami kekurangan dalam memori visual dan auditoris, kekurangan dalam memori jangka pendek dan panjang, memiliki masalah dalam mengenal arah kiri dan kanan, memiliki kekurangan dalam memahami waktu, miskin dalam mengeja, sulit menginterpretasikan globe, peta, atau grafik, kekurangan dalam koordinasi dan keseimbangan, serta kesulitan dalam belajar berhitung dan bahasa asing.

Bentuk-bentuk kesalahan membaca pada siswa sekolah dasar dapat terungkap melalui observasi yang persisten. Apabila kesalahan itu terjadi berulang kali dan dinilai sebagai kemampuan yang menetap maka kondisi itu dapat dikategorikan sebagai disleksia. Jika kesalahan itu dilakukan hanya sekali atau beberapa kali saja dalam durasi waktu yang singkat, kemudian anak ini mengalami peningkatan membaca, maka tidak dapat disebut sebagai kesulitan membaca. Dalam penelitian ini siswa sekolah dasar telah dilakukan identifikasi kesulitan belajar membaca secara komprehensif selama beberapa bulan oleh guru dan psikolog pendamping Program Organisasi Penggerak Kota Bekasi. Asesmen dilaksanakan menggunakan daftar ceklist pengamatan sensoris siswa yang diamati oleh guru pendamping, serta asesmen psikologis menggunakan tes IQ CPM oleh psikolog pendamping Yayasan Sentra Psikomedika. Beberapa penelitian kesulitan belajar membaca juga menggunakan kriteria tes IQ Raven ini dalam menentukan kesukaran membaca atau disleksia, seperti Dhingra, Manhas, dan Kohli (2010); Meng, Cheng-Lai, Zeng, Stein, dan Zhou (2011); Giovagnoli, Vicar, Tomassetti, dan Menghini (2016).

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan November 2022 sampai Desember 2023, mulai dari proses pengambilan data awal, pengolahan data dokumentasi studi pendahuluan, wawancara dan observasi terhadap lima orang responden, pengambilan data penelitian, serta pengolahan dan penyusunan data penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kota Bekasi yang melibatkan 25 subjek penelitian yang merupakan siswa sekolah dasar dari kelas 2 sampai kelas 6, berada pada rentang usia 8-12 tahun, dan mengalami kesulitan belajar membaca. Siswa juga merupakan siswa pendampingan dalam Program Organisasi Penggerak Kota Bekasi dan telah mendapatkan perlakuan pembelajaran individual untuk meningkatkan kemampuan membaca dengan pendekatan metode multisensori. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan dan pengaruh variabel perkembangan perseptual terhadap kemampuan membaca siswa disleksia.

Berdasarkan deskriptif data penelitian kategorisasi hipotetik dapat diketahui bahwa perkembangan perseptual siswa disleksia yang menjadi subjek penelitian termasuk dalam kategori sedang dengan frekuensi 17 (68%) sedangkan pada kategorisasi hipotetik kemampuan membaca siswa disleksia termasuk dalam kategori sedang dengan frekuensi serupa, yakni 17 (68%). Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa berdasarkan kategorisasi hipotetik variabel perkembangan perseptual dan kemampuan membaca siswa disleksia sama-sama didominasi oleh subjek yang berada dalam kategori sedang. Hal tersebut dapat diartikan bahwa siswa berkesulitan belajar yang mengalami gangguan atau defisit perseptual dapat berimplikasi terhadap kinerja kemampuan membaca siswa.

Deskriptif perkembangan perseptual dan kemampuan membaca siswa disleksia dalam penelitian ini didominasi oleh jenis kelamin laki-laki. Hal ini dapat dikatakan bahwa anak laki-laki lebih beresiko menjadi disleksia dibandingkan anak perempuan. Seperti yang diungkapkan Witruk dan Wilcke (2010) bahwa perbandingan penderita disleksia anak laki-laki dan perempuan sekitar 4:1. Identifikasi yang dilakukan pada siswa SD kelas 4 dan 5 di Surabaya juga didominasi laki-laki yakni 7 dari 8 anak dengan kasus disleksia, jadi perbandingan 7:1 antara siswa laki-laki dan perempuan (Sari & Ainin, 2012). Prevalensi jenis kelamin laki-laki mempunyai gangguan daya ingat, pengetahuan, motorik halus, keseimbangan tubuh pada sampel 40 orang dari PAUD menunjukkan 11 orang (27,5%) menunjukkan gejala berisiko terkena disleksia, namun hanya 6 orang (15%) menunjukkan risiko yang sangat tinggi untuk mengalami gejala disleksia. 40% lebih anak gagal menyebutkan abaca/huruf, 5% tidak mengenal pantun/huruf pertama, dan 3% tidak dapat membedakan bunyi bahasa (Gustianingsih *et al.*, 2020).

Penelitian ini juga didominasi oleh subjek yang berusia lebih muda rentang 7-9 tahun dan berada pada tingkatan kelas tinggi. Secara kematangan usia, anak-anak yang lebih muda dan kurang matang dalam suatu tingkat kelas di sekolah akan cenderung mengalami kesulitan belajar yang lebih berat daripada anak yang lebih tua di kelas tersebut

(Abdurrahman, 2009). Hasil wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa siswa pendampingan mengalami peningkatan sedikit demi sedikit dalam kemampuannya mengenal huruf, membaca kata dan kalimat setelah mendapatkan bimbingan dan pembelajaran individual dibandingkan tahun-tahun sebelumnya saat di kelas yang lebih rendah. Hal ini berkenaan dengan implikasi dari teori kelambatan kematangan. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Silver dan Hagin (Abdurrahman, 2009) bahwa anak-anak yang didiagnosis berkesulitan belajar membaca yang memperoleh pelayanan pendidikan khusus, beberapa tahun kemudian saat berusia 16 hingga 24 tahun mereka tidak memperlihatkan kesulitan-kesulitan membaca. Melalui proses pematangan beberapa dari berbagai problema tersebut menghilang, tetapi ada juga yang masih menetap.

Berdasarkan data penelitian diketahui bahwa subjek penelitian didominasi oleh subjek yang berasal dari sekolah dasar swasta di Kota Bekasi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa yang teridentifikasi berkesulitan belajar membaca ditemukan di sekolah dasar swasta. Tidak sejalan dengan penelitian Ashraf dan Najam (2020), bahwa prevalensi siswa disleksia lebih jauh lebih tinggi di sekolah negeri Pakistan, dimana kemungkinannya disebabkan oleh kurangnya penilaian dini dan strategi skrining di tingkat sekolah yang juga sebagian didukung oleh temuan lokal yang menyatakan bahwa tidak ada penelitian sistematis yang mencerminkan keberadaan diskalkulia pada siswa Pakistan.

Selanjutnya ditinjau dari kategori kecerdasan intelektualnya, berdasarkan hasil tes IQ sebagian besar siswa berkesulitan belajar membaca atau disleksia memiliki taraf kecerdasan rata-rata (*intellectual average*). Hasil uji komparasi *subset for alpha* pada ketiga taraf intelegensi (IQ) menunjukkan bahwa taraf kecerdasan rata-rata (*intellectual average*) paling efektif yang melatarbelakangi ketidakmampuan membaca siswa disleksia, daripada kecerdasan di atas rata-rata (*above average*) dan kecerdasan superior (*intellectual superior*). Hal ini sesuai dengan definisi yang dikemukakan oleh Asosiasi Disleksia Internasional (2002) bahwa kesulitan belajar membaca dialami siswa yang memiliki kecerdasan normal atau di atas rata-rata yang disebabkan adanya kelainan fungsi neurofisiologis pada saraf otak dan terjadi defisit komponen fonologis bahasa (Dewi, 2019).

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama diketahui bahwa perkembangan perseptual berhubungan negatif dengan kemampuan membaca siswa disleksia. Hasil analisis menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment menunjukkan hasil koefisien korelasi sebesar $-0,783$ (tingkat koefisien korelasi kuat) dengan taraf signifikansi $p0,000$ ($p<0,05$). Hal ini berarti adanya hubungan yang berbanding terbalik antar variabel, yakni semakin tinggi perkembangan perseptual maka semakin rendah kemampuan siswa disleksia yang mengalami kekeliruan dalam membaca. Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Wong *et al.* (2021) juga menemukan hasil regresi hierarki eksplorasi menunjukkan bahwa kefasihan persepsi karakter Mandarin, masing-masing berkorelasi varians dalam membaca cepat dan tidak cepat sebesar $r=-0,665$ ($p<0,001$) dan korelasi $r=-0,610$ ($p<0,001$), Pada hasil korelasi yang searah, Dhingra *et al.* (2010) dalam penelitiannya terhadap siswa yang kurang berprestasi dalam membaca dan mengeja secara signifikan berkorelasi dengan saluran persepsi yang sama secara berturut-turut, yakni persepsi visual ($r=0,541$, $p<0,001$) dan ($r=0,529$, $p<0,001$), persepsi auditori ($r=0,385$, $p<0,001$) dan ($r=0,426$, $p<0,001$), serta persepsi kinestetik ($r=0,165$, $p<0,05$) dan ($r=0,207$, $p<0,05$). Sejalan dengan penelitian Widyana (2009) yang juga menemukan ada korelasi positif yang sangat signifikan antara kemampuan persepsi visual dengan kemampuan membaca, dengan koefisien korelasi $r=,395$ ($p<0,05$) pada siswa kelas 1 dan 2 sekolah dasar.

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana pada penelitian ini diketahui bahwa perkembangan perseptual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan membaca siswa disleksia. Hasil analisis regresi linier sederhana menunjukkan $F = 36,329$ dengan nilai signifikansi $p0,000$ ($p<0,05$) dan t hitung $-6,027$ ($>t$ tabel $-1,713$). Hal tersebut dapat diartikan bahwa semakin tinggi perkembangan perseptual maka semakin rendah kemampuan membaca siswa

dilseksia yang mengalami kekeliruan dalam membaca. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Wong *et al.* (2021) yang menemukan hasil regresi hierarki eksplorasi menunjukkan bahwa kefasihan persepsi karakter Mandarin menyumbang 5,3% dan 9,6% varians dalam membaca cepat dan tidak cepat, selain usia, IQ non-verbal, kesadaran fonologis, kesadaran morfologis, penamaan otomatis cepat dan kefasihan persepsi untuk angka. Penelitian eksperimen Meng *et al.* (2011) yang mengungkapkan bahwa lebih dari 50% anak-anak penderita disleksia di Tiongkok memiliki defisit dalam persepsi visual dinamis dan bahwa defisit ini mempengaruhi kognitif spesifik yakni proses dalam membaca, dengan hasil analisis regresi ambang deteksi gerakan masing-masing menyumbang 11% dan 12%, varian dalam kecepatan penilaian kesamaan ortografik dan keakuratan penamaan gambar setelah IQ dan ukuran kosa kata dikontrol. Dan penelitian Widyana (2009) menemukan sumbangan variabel sebesar 15,6% terhadap kemampuan membaca siswa kelas 1 dan kelas 2 sekolah dasar.

Berdasarkan penjabaran diatas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca siswa yang mengalami kesulitan belajar dalam membaca atau disleksia tidak terlepas dari pengaruh perkembangan prasyaratnya yaitu perkembangan perseptual. Pada penelitian ini, ditemukan bahwa adanya hubungan yang bergerak berlawanan arah antara perkembangan perseptual dan kemampuan membaca siswa disleksia dilihat dari kekeliruannya dalam membaca. Artinya semakin tinggi perkembangan persepsi siswa, semakin rendah kemampuan membaca siswa dengan kesulitan belajar membaca. Sebaliknya, semakin rendah perkembangan persepsi siswa, semakin tinggi kemampuan membaca subjek disleksia dengan kesulitan belajar membaca.

Anak seperti ini memiliki indera-indera yang berfungsi normal untuk menangkap informasi secara sensoris, namun mempunyai kerusakan pada saraf otak untuk mempersepsi informasi yang ada (De Gomes, 2017). Kerusakan persepsi baik visual, auditori, kinestetik dan taktil dapat menyebabkan seorang anak tidak dapat menerima informasi sensoris secara sempurna, dan cacat saraf terutama pada otak dapat mengganggu proses persepsi atas informasi sensoris. Secara psikologis dapat berupa kesenjangan antara potensi dan prestasi belajar. Siswa yang mengalami gangguan pada persepsinya siswa tidak dapat mengaktualisasikan potensi diri terutama inteligensinya secara baik sehingga prestasi belajarnya jauh lebih rendah dari tingkat inteligensi yang dimilikinya. Tentu diperlukan bimbingan dan arahan yang tepat dari guru-guru di sekolah dan orang tua di rumah untuk memberikan penganan dan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi anak.

Penelitian ini tentunya tidak terlepas dari keterbatasan peneliti yang dianggap masih sangat jauh dari kata sempurna. Diantaranya objek penelitian ini hanya difokuskan pada perkembangan persepsi yang menjadi salah satu faktor kognitif terhadap kemampuan membaca siswa disleksia disamping beragamnya faktor-faktor kognitif dan non kognitif lain yang perlu diteliti lebih lanjut. Lingkup penelitian yang unik pada siswa peserta pendampingan Program Organisasi Penggerak Kota Bekasi, sehingga perlu kajian lebih spesifik memfokuskan pada salah satu sekolah dari wilayah kecamatan tertentu agar diperoleh data yang lebih komperhensif dan dapat mengeneralisasikan topik permasalahan dengan populasi penelitian yang lebih relevan untuk pengembangan keilmuan peneliti-peneliti berikutnya.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dari penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik perkembangan perseptual siswa berada pada kategori sedang, dan kemampuan membaca siswa disleksia berada pada kategori sedang. Penelitian ini juga menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara perkembangan perseptual dan kemampuan membaca siswa disleksia peserta Program Organisasi Penggerak Kota Bekasi. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan kesulitan membaca siswa disleksia antara siswa laki-laki dan perempuan; antara siswa usia lebih muda dan lebih tua;

antara siswa kelas rendah dan kelas tinggi; antara IQ *average*, *above average*, dan *superior*; antara siswa asal sekolah negeri dan sekolah swasta.

Beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan bagi beberapa pihak, pertama, diharapkan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan topik ini dapat mengungkap faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca siswa disleksia. Peneliti selanjutnya juga dapat melakukan penelitian pada sekolah inklusi, sekolah umum, atau jenjang sekolah yang lebih tinggi lainnya agar penelitian ini semakin beragam pada setiap lembaga pendidikan. Kedua, bagi sekolah, diharapkan penelitian ini dapat mempertimbangkan perlunya prasyarat yang berkaitan dengan kemampuan membaca siswa disleksia untuk dideteksi dan ditangani sedini mungkin. Salah satunya adalah perlunya menyadari peran perkembangan persepsi dan perannya dalam proses pembelajaran dan juga akademisi. Temuan ini sangat berguna untuk meningkatkan proses belajar mengajar. Hal ini mengungkapkan bahwa kemampuan membaca siswa disleksia sangat berkorelasi dengan perkembangan perseptual sehingga kemampuan persepsi memainkan peran penting dalam membentuk prestasi akademis anak-anak.

KEPUSTAKAAN

- Abdurrahman, M. (2009). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Cetakan Kedua). PT Rineka Cipta.
- American Psychiatric Association. (2022). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, Fifth Edition, Text Revision*. American Psychiatric Association.
- Anggraeni, W. S., & Hendriani, W. (2022). The Development of Educational Practices for Children with Dyslexia in Indonesia. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 8(2), 131. <https://doi.org/10.26858/jppk.v8i2.37373>
- Ashraf, F., & Najam, N. (2020). An Epidemiological Study of Prevalence and Comorbidity of Non-clinical Dyslexia, Dysgraphia and Dyscalculia Symptoms in Public and Private Schools of Pakistan. *Pakistan Journal of Medical Sciences*, 36(7), 1659–1663. <https://doi.org/10.12669/pjms.36.7.2486>
- Asiah, S., Mutaqin, I., & Maghfiroh, N. (2021). Studi Analisis Kemampuan Kognitif Anak Disleksia dalam Keterampilan Membaca di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Jarak Kulon Jogoroto Jombang. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 3(2), 1–15. journal.unipdu.ac.id/index.php/JPDI/index
- De Gomes, F. (2017). Diagnosis dan Metode Belajar Membaca Siswa Sekolah Dasar yang Berkesulitan Belajar Membaca Tahap Permulaan. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 1(2), 197–213.
- Dewi, K. (2019). *Apa itu Disleksia? Asosiasi Disleksia Indonesia*. <https://www.asosiasidisleksiaindonesia.com/article/artikel.php?halaman=disleksia-1>
- Dhingra, R., Manhas, S., & Kohli, N. (2010). Relationship of Perceptual Abilities with Academic Performance of Children. *Journal of Social Sciences*, 23(2), 143–147. <https://doi.org/10.1080/09718923.2010.11892823>
- Dyslexia Center Indonesia. (2019). *Disleksia: Apa itu Disleksia? Informasi Umum Mengenai Disleksia*. <https://www.disleksia.co.id/disleksia>
- Giovagnoli, G., Vicar, S., Tomassetti, S., & Menghini, D. (2016). The Role of Visual-Spatial Abilities in Dyslexia: Age Differences in Children's Reading? *Frontiers in Psychology*, 7(DEC), 1–9. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.01997>

- Gustianingsih, Effendi, E., & Ali. (2020). Reading, Writing, and Learning Disorders in Dyslexic Patients in Pematang Siantar City. *Utopía y Praxis Latinoamericana*, 25(1), 127–136. <https://www.redalyc.org/journal/279/27963086013/html/>
- Haifa, N., Mulyadiprana, A., & Respati, R. (2020). Pengenalan Anak Pengidap Disleksia. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 21–32. <http://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/index>
- Khairun, D. Y., Hakim, I. Al, & Abadi, R. F. (2021). Pengembangan Pedoman Observasi Anak Berkesulitan Membaca (Dyslexia). *Jurnal Unik : Pendidikan Luar Biasa*, 6(1), 46–51.
- Kusumaningtyas, D. (2016). Efektivitas Metode Multisensori terhadap Kemampuan Menulis Anak Berkesulitan Belajar Menulis Kelas II di SD Muhammadiyah Demangan Yogyakarta Multisensory Method Effectiveness Toward Written Ability of the Student With Learning Disabilities on Writting of the Second Grade at Muhammadiyah Elementary School Demangan Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 1–10.
- Loeziana. (2017). Urgensi Mengenal Ciri Disleksia. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 42–58. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v3i2.1698>
- Meng, X., Cheng-Lai, A., Zeng, B., Stein, J. F., & Zhou, X. (2011). Dynamic Visual Perception and Reading Development in Chinese School Children. *Annals of Dyslexia*, 61(2), 161–176. <https://doi.org/10.1007/s11881-010-0049-2>
- Natalia, S. (2014). *Penerapan Cognitive Behavior Therapy (CBT) Dalam Meningkatkan Self- Esteem pada Anak Disleksia di Terapi “X” Bandung*. Universitas Kristen Maranatha.
- Prasetyaningrum, S., Mauliza, S. Y., & Sulaiman, A. (2022). Token Ekonomi dengan Media Flashcard untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Disleksia. *Cognicia*, 10(1), 19–27. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v10i1.20098>
- Sari, E. A., & Ainin, I. K. (2012). Prevalensi Anak Berkesulitan Belajar Membaca (Disleksia) di Sekolah Dasar Inklusi. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 1(1), 0–216.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. 20, Pusat Data dan Informasi Pendidikan, Balitbang – Depdiknas 1 (2004).
- Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Andi Offset.
- Widyana, R. (2009). *Hubungan antara Persepsi Visual dan Kemampuan Membaca Siswa Kelas 1 – 2 Sekolah Dasar*. 1–10.
- Witruk, E., & Wilcke, A. (2010). *DYSLEXIA-AN OVERVIEW OF ASSESSMENT AND TREATMENT METHODS*. 18(2), 69–90.
- Wong, Y. K., Tong, C. K. Y., Lui, M., & Wong, A. C. N. (2021). Perceptual Expertise with Chinese Characters Predicts Chinese Reading Performance among Hong Kong Chinese Children with Developmental Dyslexia. *PLoS ONE*, 16(1 January), 1–28. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0243440>
- Wuryanto, H. (2022, December 5). *Mengkaji Kembali Hasil PISA sebagai Pendekatan Inovasi Pembelajaran untuk Peningkatan Kompetensi Literasi dan Numerasi*. Direktorat Guru Pendidikan Dasar.

<https://dikdas.devapps.id/news/mengkaji-kembali-hasil-pisa-sebagai-pendekatan-inovasi-pembelajaran-untuk-peningkatan-kompetensi-li>

- Yayasan Sentra Psikomedika. (2022). *Laporan Kegiatan Program Pendampingan Psikolog Sekolah melalui Pendekatan Psikoedukasi Metode Multisensori untuk Menangani Kasus Kesulitan Belajar Membaca*. Bekasi: Yayasan Sentra Psikomedika.
- Yusuf, M., Sunardi, & Abdurrahman, M. (2003). *Pendidikan bagi anak dengan Problema Belajar* (S. J. Rachmawatie & L. Nurulia (eds.); Cetakan ke-1). PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Yuwono, I. (2019). *Instrumen Asesmen Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus*. Universitas Lambung Mangkurat.